

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM
AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD* SERTA
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

FUAD HADI
NIM. 2052114047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
2018 M / 1440 H**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM
AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD* SERTA
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

FUAD HADI
NIM. 2052114047

Pembimbing:

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Dr. Hj. SOPIAH, M.Ag.
NIP. 19710707 200003 2 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
2018 M / 1440 H**



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FUAD HADI
NIM : 2052114047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI (STUDI
ANALISIS KITAB AYYUHA AL-WALAD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI (STUDI ANALISIS KITAB AYYUHA AL-WALAD)” secara keseluruhan adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 30 Oktober 2018

Yang menyatakan



FUAD HADI
NIM. 2052114047

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Permohonan Sidang Tesis

Kepada :

Yth. Rektor IAIN Pekalongan

c.q. Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara:

Nama : FUAD HADI

NIM : 2052114047

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM
AL-GHAZALI (STUDI ANALISIS KITAB AYYUHA
AL-WALAD)

Telah dapat diajukan kepada Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan untuk segera disidang dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 30 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II





Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001



Dr. Hj. SOPIAH, M.Ag.
NIP. 19710707 200003 2 001

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : FUAD HADI
NIM : 2052114047
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IMAM AL-GHAZALI (STUDI ANALISIS KITAB
AYYUHA AL-WALAD)

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.		31.10.2018
2	Dr. Hj. SOPIAH, M.Ag.		31/10 2018

Pekalongan, 30 Oktober 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

NIP. 19670421 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412573
Website: pps.iainpekalongan.ac.id, Email: pps@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan tesis saudara:

Nama : FUAD HADI
NIM : 2052114047
Judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pembimbing : 1. Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
2. Dr. Hj. SOPIAH, M.Ag.

yang telah diujikan pada hari Selasa, 27 Nopember 2018 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 27 Maret 2019

Sekretaris Sidang,


Ketua Sidang,



Dr. H. M. SUGENG SOLEHUDDIN, M.Ag.
NIP. 19730112 2000 03 1 001


Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 197101 5 1998 03 1 005

Penguji Anggota,

Penguji Utama,


Dr. ESTI ZADUQISTI, M.Si.
NIP. 19771217 200604 2 002


Dr. ALI TRIGIYATNO, M.Ag.
NIP. 19761016 200212 1 008



Direktur,


AKRUM, M.Ag.

NIP. 19650621 199203 1 002





**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Nama : FUAD HADI
NIM : 2052114047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :
Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag. (.....)

Sekretaris :
Dr. H. M. SUGENG SOLEHUDDIN, M.Ag. (.....)

Penguji Utama :
Dr. ALI TRIGIYATNO, M.Ag. (.....)

Penguji Anggota :
Dr. ESTI ZADUQISTI, M.Si. (.....)

Diuji di Pekalongan, pada tanggal 27 Nopember 2018

Waktu : Pukul 16.00-17.30 wib
Hasil/ nilai : 72 / B+
Predikat kelulusan : Memuaskan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em



ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ = *nazzala*

بِهِنَّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *kasrah* (ِ) ditulis i, dan *dammah* (ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis ī, bunyi u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda penghubung (-) diatasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis ā, seperti فلا ditulis *falā*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis ī seperti: تفصيل: , ditulis *tafsīl*.
3. Dammah + wawu mati ditulis ū, seperti أصول ,ditulis *usūl*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*.
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*.

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أَنْ ditulis *anna*.



2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,(`) seperti شَيْءٌ ditulis *syai`un*.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti رَبَانٌ ditulis *raba`ib*.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (`) seperti تَأْخُذُونَ ditulis *ta`khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis, huruf qamariyah ditulis al, seperti الْبَقْرَةَ ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf ‘l’ diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النِّسَاءِ ditulis *an-Nisa`*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti: نَوِيّ: نَوِيّ الفُرُوضِ ditulis *zawi al-furudh* atau أَهْلُ السَّنَةِ ditulis *ahlu as-sunnah*.

PERSEMBAHAN

Tesis ini ananda pesembahkan teruntuk ...

- ❖ Untuk Bapak dan Ibu yang selalu membimbing, memberiku kasih sayang, dukungan, baik materi maupun non materi, serta doa tulus yang tiada henti dan takkan pernah padam sepanjang masa serta telah mengantarkan pada kondisi saat ini,
- ❖ Semua Ustadz/Kyai-ku yang telah membimbingku dan membekaliku dengan ilmu agama yang kuat dan mantap,
- ❖ Isteriku tercinta yang selalu membantu dan memotivasiku ketika aku lemah dan mengalami kesulitan,
- ❖ Anakku tersayang yang selalu menghadirkan keceriaan dan memberi warna dalam hidupku,
- ❖ Keluarga besar Pengelola Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikanku banyak pengalaman dan menunjukkan arti hidup yang sebenarnya,
- ❖ Semua teman-temanku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan dalam segala hal,
- ❖ Bapak/Ibu Guru Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikan ilmu kepada ananda. Semoga ilmu yang engkau berikan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Amin...
- ❖ Almamaterku Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah menaungiku dalam mengarungi samudra ilmu yang maha luas.



MOTTO

الادبُ لا يُباعُ ولا يُشترى، بل هو طابعٌ في قلبِ كلِّ مَنْ تَرَبَّى. فليسَ الفقيرُ مَنْ
فَقَدَ الذهبَ، وإنما الفقيرُ مَنْ فَقَدَ الأخلاقَ والأدبَ – علي بن أبي طالب.

*Adab tidak bisa diperjualbelikan, akan tetapi ia tumbuh secara alami di
hati setiap orang yang mau belajar. Fakir bukanlah orang yang tidak
memiliki emas, akan tetapi fakir adalah ia yang tidak memiliki akhlak dan
sopan santun. – Ali bin Abi Thalib.*

ليسَ الجمالُ بأثوابٍ تزيننا # إِنَّ الجمالَ جمالُ العِلْمِ والأدبِ
ليسَ اليتيمُ الذي قد ماتَ والدهُ # إِنَّ اليتيمَ يَتِيمُ العِلْمِ والأدبِ

*Letak keindahan bukanlah pada pakaian yang menghiasi kita, namun
pada indahnya ilmu dan budi pekerti.*

*Yatim bukanlah ia yang ditinggal mati bapaknya, yatim yang
sesungguhnya adalah yang tidak punya ilmu dan budi pekerti.*

ABSTRAK

FUAD HADI (2052114047). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab “Ayyuha Al-Walad” Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Tesis. Pekalongan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Pekalongan, 2018.

Pendidikan akhlak meniscayakan hubungan harmonis antar sesama manusia dengan mengedepankan sikap hormat menghormati satu sama lain. Dimensi pendidikan akhlak mengatur seluruh pola hubungan yang terjadi dalam kehidupan manusia demi mewujudkan kebahagiaan dalam hidup. Pendidikan nasional kita juga memuat tujuan pendidikan akhlak kepada peserta didik sebagaimana termaktub dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003. Namun realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan maraknya perilaku tidak terpuji di masyarakat, semisal merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pemerkosaan, pelanggaran HAM, penganiayaan, dan lain-lain terjadi hampir tiap hari.

Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan akhlak, al-Ghazali salah satunya. Al-Ghazali memiliki sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya akhlak mulia bagi peserta didik, yaitu kitab *Ayyuha al-Walad*. Kitab ini dikaji di kalangan pondok pesantren terbatas, itu pun hanya dalam kesempatan tertentu, padahal isi dari kitab ini sangat penting dan patut diketahui oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena isinya berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* serta relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah studi dokumentasi. Dalam menganalisis data, digunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk menganalisis karya-karya al-Ghazali, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa al-Ghazali telah memaparkan konsep pendidikan akhlak dalam kitabnya secara detil. 1) Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengabdikan dan taat kepada Allah swt. dan diiringi dengan menjalankan perintah-perintah-Nya (beribadah) yang akhirnya bisa memperoleh ridho-Nya. Materi pendidikan akhlak terdiri dari ilmu pengetahuan, tasawuf, *ubudiyah*, tawakal, ikhlas dan *riya'*, serta nasihat-nasihat akhlak. Metode pendidikan akhlak mencakup metode keteladanan, metode cerita, metode *mujahadah* dan *riyadhah*, serta metode nasihat. 2) Bila ditinjau dari aspek tujuan, materi, metode dan subjek pendidikan akhlak, maka konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* masih relevan bila diaplikasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: *Pendidikan, Akhlak, Al-Ghazali, Kitab Ayyuha al-Walad.*

ABSTRACT

FUAD HADI (2052114047). *The Concept of Moral Education According to Imam Al-Ghazali in the Book "Ayyuha Al-Walad" and its relevance to Islamic education in Indonesia*. Thesis. Pekalongan: IAIN Postgraduate Islamic Education Study Program, 2018.

Moral education promises a harmonious relationship between human beings by promoting respect for each other. The dimension of moral education manage all patterns of relationships that exist in human life in order to realize happiness in life. Our national education goals also includes moral education for the students, as mentioned in the constitutions of Republic of Indonesia number 20, year 2003. However, reality in the community proves that education has not been able to produce qualified students as a whole. This fact can be found in the rise of disrespectful behavior in the community, such as the spread of drug users, abuse of authority, corruption, manipulation, robbery, murder, sexual harassment, rape, human rights violence, persecution, etc. that occur almost every day.

Many Islamic scholars have a concern for moral education, al-Ghazali is one of them. Al-Ghazali has a book that discuss the importance of moral education for students, namely the book *Ayyuha al-Walad*. This book is studied in a limited number of Islamic boarding schools, and only on certain occasions, even though the contents of this book are very important and should be learned by someone who is studying, because the contents are related to the values of moral education. This paper aims to describe the concept of moral education according to al-Ghazali in the book "*Ayyuha al-Walad*" and its relevance to Islamic education in Indonesia.

This type of research is a literature study with a qualitative approach, while the data collection technique is a documentation study. To analyze the data, content analysis methods are used. Content analysis is used to analyze al-Ghazali's writings, especially those related to moral education.

In this study, it was concluded that al-Ghazali explained the concept of moral education in his book in detail. 1) The purpose of moral education is to serve and obey to Allah, with fulfilling His commandments (worship) which can finally gain His blessing. Moral education material consists of knoelwdge, Sufism, worship, tawakal, sincerity and riya', and good advice. Moral education methods include exemplary methods, story methods, mujahadah and riyadhah methods, and advice methods. 2) When it is observed from the aspect of objectives, materials, methods and subjects of moral education, moral education concept of al-Ghazali in the "*Ayyuha al-Walad*" book is still relevant if applied in Islamic education in Indonesia.

Keywords: *Education, Moral, Al-Ghazali, Ayyuha al-Walad Book.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, *'inayah* dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpah-curahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in* dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul ***“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”*** sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. Makrum, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Pekalongan.
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Pekalongan dan Pembimbing I yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan buah pikirannya sehingga terwujudnya tesis ini.
4. Ibu Dr. Hj. Sopiah, M.Ag selaku Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahnya dalam tesis ini.

5. Segenap Dosen dan Staf Program Pascasarjana IAIN Pekalongan.
6. Orang tua, saudara, mertua dan keluarga khususnya istri tercinta, Aina Naili Zulfa yang selalu mendoakan, mengingatkan, dan memberi motivasi, dan atas segala kasih sayangnya.
7. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya tesis ini.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a *Jazakumullahu Khoirol Jaza'*, semoga bantuan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbangsih pikiran dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 28 Oktober 2018

Penulis,



FUAD HADI

NIM. 2052114047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG TESIS.....	iv
PENGESAHAN TESIS	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	13
1. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	13
2. Materi Pendidikan Akhlak	15
3. Metode Pendidikan Akhlak.....	17
4. Pendidikan Islam di Indonesia.....	19
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	28

BAB II: PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pendidikan Akhlak	30
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	30
2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak	34
3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak.....	36
4. Materi Pendidikan Akhlak	42
5. Metode Pendidikan Akhlak.....	44
B. Pendidikan Islam di Indonesia.....	48



1. Ciri Utama Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	48
2. Pondok Pesantren	49
3. Madrasah Model dan Madrasah Terpadu	55
BAB III: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD	
A. Biografi Imam Al-Ghazali dan Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i>	57
1. Biografi Imam Al-Ghazali	57
a. Latar Belakang Keluarga Imam Al-Ghazali	57
b. Latar Belakang Pendidikan Imam Al-Ghazali	59
c. Latar Belakang Pemikiran Imam Al-Ghazali	63
2. Karya-karya Imam Al-Ghazali	65
3. Gambaran Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i>	68
B. Tujuan Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	71
C. Materi Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	73
D. Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	82
E. Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i>	86
BAB IV: RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-GHAZALI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	
A. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	93
1. Analisis Tujuan Pendidikan Akhlak Al-Ghazali	93
2. Analisis Materi Pendidikan Akhlak Al-Ghazali	96
3. Analisis Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali	99
B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam di Indonesia	106
1. Aspek Tujuan Pendidikan Akhlak	107
2. Aspek Materi Pendidikan Akhlak	111
3. Aspek Metode Pendidikan Akhlak	113
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	119
DAFTAR PUSTAKA	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	VI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, karena ia membentuk watak manusia yang berkarakter, bertanggung jawab, mandiri dan memiliki jati diri. Pendidikan akhlak juga meniscayakan hubungan harmonis antar sesama manusia dengan mengedepankan sikap hormat menghormati satu sama lain. Dimensi pendidikan akhlak mengatur seluruh pola hubungan yang terjadi dalam kehidupan manusia demi mewujudkan kebahagiaan dalam hidup. Agama Islam sangat memperhatikan bidang pendidikan akhlak, bahkan menjadikannya sebagai prioritas utama. Dengan pendidikan akhlak yang berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya menciptakan kehidupan sosial yang beradab dan bermoral.

Pendidikan nasional kita juga memuat tujuan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan pada undang-undang RI di atas, tujuan pendidikan nasional berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian, secara konseptual, pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan, anak memungkinkan menjadi pribadi saleh, berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.²

Namun realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji di masyarakat. Sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pemerkosaan, pelanggaran HAM, penganiayaan, dan lain-lain terjadi hampir tiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Kecenderungan menurunnya akhlak dan perilaku tidak terpuji ini menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti

¹ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, hlm. 7.

² Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika; Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki, 2010), hlm. 2.

terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja. Dalam hal ini, pendidikan akhlak dan budi pekerti perlu diberikan kepada peserta didik sejak dini, karena akan menjadi landasan yang kuat bagi kekokohan moral dan etika setelah terjun ke masyarakat.³

Dalam beberapa tahun terakhir, budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia juga mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Banyaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja dan anak-anak pada zaman globalisasi ini merupakan bukti nyata kemerosotan akhlak.

Di dalam kelas, pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu, berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan

³ Eti Rochaety, et al., *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 64-65.

ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan sekedar dihafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.⁴

Sedemikian pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, ia menempati tempat yang utama, baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya,⁵ sebagaimana diungkapkan dalam sair Arab,

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Sesungguhnya (kejayaan) suatu bangsa itu (tergantung) dari akhlak yang masih dimiliki (oleh penduduknya); jika mereka itu hilang akhlaknya, maka hancurlah (kehidupan) mereka”.⁶

Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan telah menyumbangkan pemikiran dan gagasannya tentang aktifitas belajar dan mengajar, di antaranya adalah Imam al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam di Indonesia, terutama pembelajaran di kalangan pesantren. Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam terkemuka. Kitab-kitab karangannya telah tersebar hampir di seluruh penjuru dunia Islam dan banyak

⁴ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), Cet. 2, hlm. 65.

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

⁶ Salah satu sair dari qosidah panjang tentang akhlak milik *amir asy-syu'aro'*, Ahmad Syaqui. Lihat di Abi Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Beirut: Lebanon, 2011), hlm. 12.

ijtihad beliau yang telah diikuti oleh kaum muslimin. Beliau juga dikenal sebagai tokoh ahli dalam bidang tasawuf dengan kitabnya yang sangat terkenal, yaitu *Ihya' Ulumuddin*. Diantara karya lain dalam bidang akhlak adalah kitab "*Ayyuha al-Walad*", sebuah kitab kecil yang berisi nasihat-nasihat tentang pendidikan. Kitab yang secara ringkas membahas tentang ilmu, tugas guru dan persyaratannya, sikap murid terhadap guru, tasawuf, *ubudiyah*, tawakal, ikhlas dan *riya'*, beberapa nasihat dan do'a, dan lain-lain. Maka kitab ini sangat layak dipelajari oleh kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Selama ini, kitab "*Ayyuha al-Walad*" dikaji di kalangan pondok pesantren terbatas, itu pun hanya dalam kesempatan tertentu, seperti ketika *ngaji pasaran* di bulan Ramadhan atau di tahun-tahun akhir masa pemoncokan, padahal isi dari kitab ini sangat penting dan patut diketahui oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Kitab ini tergolong tipis, karena hanya terdiri dari 24 halaman. Namun demikian, isinya sangat padat dan telah mencakup banyak aspek pendidikan akhlak. Bahasanya pun jelas dan lugas sehingga mudah dipahami.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahas tentang pendidikan akhlak Imam al-Ghazali, dengan mengambil judul ***"KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA"***.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dengan pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.
2. Menganalisa relevansi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dengan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini bisa dilihat dari beberapa aspek, secara teoritis dan praktis.

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya menambah referensi pendidikan akhlak dari kitab *Ayyuha al-Walad*, karya Imam Al-Ghazali.

2. Aspek Praktis

- a) Sebagai masukan bagi orang tua dan praktisi pendidikan akhlak, agar melakukan perannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik dengan mengambil rujukan salah satunya pada kitab *Ayyuha al-Walad*.
- b) Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan, agar memberikan perhatian lebih pada bidang akhlak.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan di bagian ini dimaksudkan sebagai potret terhadap penelitian dan kajian terdahulu mengenai pendidikan akhlak, karakter, moral, sikap peserta didik terhadap guru dan hubungannya dengan seorang cendekiawan muslim, Imam Al-Ghazali, maupun penelitian yang berhubungan dengan karya-karyanya. Pembahasan pada bagian ini bertujuan untuk memosisikan penelitian ini di antara karya-karya yang telah ada, sehingga penelitian akan lebih terfokus pada pembahasan tertentu saja.

Sejauh informasi yang peneliti ketahui, ada beberapa karya ilmiah dan penelitian yang sudah ditulis berkaitan dengan tema yang akan diteliti di sini, antara lain:

Pertama; Disertasi M. Amin Abdullah, berjudul: “The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant.” Dia menyimpulkan bahwa sumber etika menurut Imam al-Ghazali adalah tindakan secara eksklusif bersumber dari Tuhan,

bukan saja nilai-nilainya, melainkan juga kehendak dan kemampuan untuk bertindak etis itu sendiri. Sedangkan Kant lebih menekankan pada kausalitas (hukum sebab akibat), menekankan bahwa sifat aktif perlu dalam suatu tindakan, apresiasi terhadap perubahan sosial perlu dikembangkan dalam etika, dan Kant percaya bahwa betapa pun juga rasio masih berperan dalam perumusan etika dalam pemikiran-pemikiran non-metafisik.⁷

Kedua; Tesis Cahya Sabiq Dzul Fahmihaq, berjudul: “Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Era Modern,” yang menyimpulkan bahwa: (1) Masyarakat yang telah penuh dengan paham materialisme dan hedonisme lah yang melatarbelakangi Imam al-Ghazali menulis kitab-kitab yang berisi tentang pendidikan akhlak. (2) Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak sangat relevan di era kekinian ditinjau dari aspek tujuan, metode dan materi pendidikan akhlak. (3) Imam al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam pendidikan akhlak. Beliau menerima metode apa pun selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, seperti metode ceramah, penuntutan dan hafalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, karya wisata, pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, tanya-jawab, dan metode hadiah dan hukuman.⁸

⁷ M. Amin Abdullah, “The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant,” *Disertasi Doktorat di Middle East Technical University*, (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992), hlm. iv.

⁸ Cahya Sabiq Dzul Fahmihaq, “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Era Modern,” *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2015), hlm. 237.

Ketiga; Tesis Sukri Bin Zulfari, berjudul “Etika Pembelajaran dalam Perspektif Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ihya’ Ulumuddin).” Dalam penelitian tersebut, penulis berkesimpulan bahwa (1) seorang murid harus menunjukkan etika yang tinggi terutama terhadap gurunya, memahami tata krama dalam majelis ilmu, berupaya menyenangkan hati sang guru, dan tidak menunjukkan sikap yang memancing amarahnya. Hal ini mengesankan situasi yang kurang memberikan kebebasan kepada para siswa untuk berapresiasi dan berkreasi. Murid tampak berada dalam posisi yang kurang seimbang dibandingkan dengan posisi guru yang memiliki otoritas. (2) Etika seorang guru sangat penting dalam rangka memberi contoh yang baik, seperti bertutur kata yang lembut, berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati, berwibawa, bersikap adil, dan lain-lain. (3) Etika pembelajaran antara murid dan guru yang dirumuskan oleh al-Ghazali masih cukup relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar di masa sekarang, karena etika pembelajaran tersebut tidak akan membunuh kreativitas murid dan guru, serta dapat mendorong terciptanya akhlak mulia di kalangan pelajar maupun guru sendiri.⁹

Keempat; Tesis Rifa Fauziah, berjudul: “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syeikh Muhammad Syakir (Studi Analisis dan Perbandingan Kitab *Ayyuha al-Walad* dan *Washaya al-Aba li al-Abna*)”. Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa (1) al-Ghazali mengartikan pendidikan akhlak sebagai menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan

⁹ Sukri Bin Zulfari, “Etika Pembelajaran dalam Perspektif Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ihya’ Ulumuddin),” *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hlm. 199.

akhlak yang baik dengan mengarah kepada satu tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga manfaatnya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (2) Materi pendidikan akhlaknya yaitu berbagai macam akhlak terpuji menurut syariat, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia. Metode yang digunakan adalah nasihat, pembiasaan, *riyadhoh* dan *mujahadah*. (3) Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai akhlak. Solusi yang ditawarkan oleh al-Ghazali dan Muhammad Syakir dalam mengatasi problematika pendidikan akhlak ini sangat komprehensif, mencakup duniawi maupun ukhrowi.¹⁰

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka pemetaan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel Perbedaan dalam Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	M. Amin Abdullah, The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant,	Penelitian dalam ranah akhlak, nilai-nilai, etika pada tokoh yang sama, yaitu Imam al-	Penelitian lebih fokus pada esensi akhlak, etika, dan nilai-nilai yang baik dalam hubungan antar	Lebih menitik beratkan pada inti dari akhlak, etika, moral, dan sejenisnya.

¹⁰ Rifa Fauziyah, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali dan Syekh Muhammad Syakir (Studi Analisis dan Perbandingan Kitab *Ayyuha al-Walad* dan *Washaya al-Aba li al-Abna*)," *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2017), hlm. 227.

	(Turkiye Diyanet Vakfi, Ankara, 1992)	Ghazali.	manusia.	
2	Cahaya Sabiq Dzul Fahmihaq, Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Era Modern, (Tesis STAIN Pekalongan, 2015)	Penelitian dalam bidang pendidikan akhlak yang disarikan dari pemikiran Imam Al-Ghazali.	Penelitian terfokus pada pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan Islam di masa modern dari aspek tujuan, metode dan materi pendidikan akhlak.	Penelitian ini menguraikan tujuan, metode dan materi pendidikan akhlak didasarkan pada pemikiran Imam Al-Ghazali, serta relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.
3	Sukri Bin Zulfari, Etika Pembelajaran dalam Perspektif Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ihya' Ulumiddin), (Tesis IAIN Tulungagung,	Penelitian dalam ranah pendidikan akhlak yang disarikan dari pemikiran Imam Ghazali.	Penelitian lebih fokus pada hubungan guru dan murid, etika-etika yang harus dijalani murid terhadap gurunya, dan disarikan dari kitab Ihya'	Penelitian difokuskan pada etika murid terhadap guru dan bagaimana seharusnya sikap guru sebagai suri

	2016)		Ulumiddin.	tauladan.
4	Rifa Fauziah, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syeikh Muhammad Syakir (Studi Analisis dan Perbandingan Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan <i>Washaya al-Abna li al-Abna</i>), (Tesis IAIN Pekalongan, 2017)	Penelitian dalam ranah pendidikan akhlak yang disarikan dari kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .	Penelitian lebih banyak menangkap perbedaan, persamaan dan keunggulan yang dimiliki imam al-Ghazali dan Muhammad Syakir dalam bidang pendidikan akhlak.	Penelitian difokuskan pada ide-ide dan gagasan imam al-Ghazali dalam bidang pendidikan akhlak.

Bila diperhatikan tabel di atas, maka penelitian yang akan dilakukan di sini berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu tersebut, sebab pembahasan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada internalisasi akhlak yang harus dimiliki para penuntut ilmu berdasarkan konsep-konsep pendidikan akhlak yang dijelaskan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

F. Kerangka Teori

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan proses manusia untuk menjadi makhluk yang berakal, sehingga pengukuran dari pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan ketrampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.¹¹ Sedangkan menurut Ahmad Amin, tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada

¹¹ Zahara Idris dan Lisma, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gasindo, 2004), hlm.34.

sesama manusia. Maka, etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹²

Menurut Barmawie Umary, puncak berakhlak adalah guna memperoleh atau bertujuan:¹³

- a. Irsyad, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
- b. Taufiq, yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. dengan akal yang sehat.
- c. Hidayah, yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk atau tercela.

Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan orang-orang menjadi baik akhlaknya, keras kemaunnya, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.¹⁴ Ini berarti tujuan mewujudkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

Di samping itu, pembahasan akhlak banyak ditemui dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, bahkan beliau menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah ruh pendidikan Islam. Beliau bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. {رواه البيهقي}

¹² Moh Jamil, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir (Telaah Terhadap Kitab Wasaya Al-Aba' li Al-Abna')", Skripsi PAI, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2010), hlm. 38.

¹³ Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 3.

¹⁴ Moh. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet. IV, hlm. 104.

*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*¹⁵

Berkaca pada hadits di atas sambil menganalisa sejarah perkembangan Islam pada masa Rasulullah, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah demi tercapainya kebahagiaan manusia dalam hidupnya. Perubahan dari kondisi kenistaan akhlak di zaman Jahiliyah menuju ke arah masyarakat madani menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan jalan latihan, pembiasaan dan proses pendidikan.

Jika dikaitkan dengan syariat Islam, maka tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup manusia itu sendiri dalam Islam, yaitu demi menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁶

Dari semua pemaparan tujuan pendidikan akhlak di atas, bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran, mempunyai akhlak yang mulia dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. yang akan menghantarkannya kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak mencakup berbagai macam materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Muhammad Abdullah Darraz dalam bukunya, *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Qur'an* membagi materi pendidikan akhlak kepada lima bagian:

¹⁵ Imam al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubro Li al-Baihaqi*, (al-Maktabah al-Syamilah), juz 7, hlm. 440.

¹⁶ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 8.

- a. Akhlak pribadi (*Al-Akhlaq Al-Fardiyyah*). Terdiri dari : (a) Yang diperintahkan (*Al-Awamir*), (b) Yang dilarang (*An-Nawahi*), (c) Yang dibolehkan (*Al-Mubahat*), dan (d) Akhlaq dalam keadaan darurat (*Al-Mukhalafah Bi Al-Idhthirar*).
- b. Akhlak berkeluarga (*Al-Akhlaq Al-Usariyyah*). Terdiri dari (a) Kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*Wajibat Nahwa Al-Ushul Wa Al-Furu'*), (b) Kewajiban suami isteri (*Wajibat Baina Al-Azwaj*), dan (c) Kewajiban terhadap karib kerabat (*Wajibat Nahwa Al-Aqarib*).
- c. Akhlak bermasyarakat (*Al-Akhlaq Al-Ijtima'iyah*). Terdiri dari: (a) Yang dilarang (*Al-Mahzhurat*), (b) Yang diperintahkan (*Al-Awamir*), dan (c) Kaidah-kaidah adab (*Qawa'id Al-Adab*).
- d. Akhlak bernegara (*Akhlaq Ad-Daulah*). Terdiri dari: (a) Hubungan antara pemimpin dan rakyat (*Al-'Alaqah Baina Ar-Rais Wa Asy-Sya'b*), (b) Hubungan luar negeri (*Al-'Alaqat Al-Kharijiyyah*).
- e. Akhlak beragama (*Al-Akhlaq Ad-Diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*Wajibat Nahwa Allah*).¹⁷

Dari pendapat di atas, tampaklah bahwa materi pendidikan akhlak sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah swt, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk.

¹⁷ Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq Fi al-Qur'an*, (Yogyakarta: LIPI, 2004), hlm. 5.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), disebutkan bahwa metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹⁸ Penerapannya dalam dunia pendidikan yakni, bagaimana mengatur metode dengan tepat supaya konsep pendidikan yang telah ada dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuannya dengan tepat.

Dalam hal ini, banyak pakar pendidikan yang telah mengungkapkan beberapa metode pendidikan akhlak. Ibnu Qoyyim al-Jauzi membagi metode tersebut menjadi lima macam, yaitu:

- a. *Uslub takhlyyah* (metode pengosongan) dan *tahallyyah* (menghiasi diri).
- b. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
- c. *Uslub* pelatihan dan pembiasaan.
- d. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela.
- e. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.¹⁹

Sedangkan pakar pendidikan akhlak muslim, Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq* menguraikan metode pendidikan akhlak, diantaranya:

- a. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan akhlak dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara

¹⁸ Departemen Pendidikan & Kebudayaan RI, *KBBI*, hlm. 1092.

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 79.

alami, yaitu berupa menemukan tabiat-tabiat jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya.²⁰

Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami. Dimana temukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

b. Metode Bimbingan

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir; bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan; dan bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan indrawi.²¹

Terkait hal tersebut, agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak. Agama menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga fakultas tersebut berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

c. Metode Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik, maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 30.

²¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 14.

pendekatan, yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.²²

d. Metode hukuman, hardikan dan pukulan ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.²³

Metode-metode tersebut dapat dipakai dan diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Tidak ada satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar.

4. Pendidikan Islam di Indonesia

Membahas tentang pendidikan Islam, berkaitan erat dengan pembahasan kurikulum pendidikan. Kurikulum, sebagaimana dikemukakan Carol Porter and Cleland Janell, memiliki beberapa karakteristik,²⁴ yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu substansi, yakni bahwa kurikulum adalah sebuah rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, yang mencakup rumusan-

²² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 30.

²³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 30.

²⁴ Carol Porter dan Cleland Janell, *The Portfolio as a Learning Strategy*, (USA: 1995 Boynton Publishers), hlm. 24.

rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum tersebut merupakan sebuah konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disetujui oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai *user* dari hasil pendidikan.

2. Kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni bahwa kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan bahwa kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.
3. Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, yakni bahwa kurikulum merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian-penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Akan tetapi, bukan menghindari diskursus tentang apa itu kurikulum, namun dengan menyerap pemahaman publik terhadap kurikulum, tampaknya definisi-definisi yang dikemukakan oleh Hilda Taba dan Robert Gagne, yang dikemukakan oleh Allan A. Glatthorn dalam bukunya berjudul *Curriculum Leadership*²⁵ lebih mendekati pemahaman pragmatis tentang kurikulum. Menurut Taba, kurikulum biasanya terdiri dari pernyataan-pernyataan tentang tujuan umum, tujuan khusus, yang mengindikasikan kelompok bahan-bahan ajar terpilih, yang juga menyatakan tentang model-model pelaksanaan proses pembelajaran,

²⁵ Allan A. Glatthorn, *Curriculum Leadership*, (Illionis: Scott Foresmen and Company, 1987), hlm. 2.

dan juga mencakup program evaluasi hasil belajar. Sementara Robert Gagne menegaskan, bahwa kurikulum adalah isi dan bahan pelajaran yang dideskripsikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unitnya itu dapat diselesaikan sebagai sebuah satuan utuh, dan masing-masing unit tersebut juga mendeskripsikan kapabilitas (kompetensi) siswa yang harus dikuasai mereka.

Istilah kurikulum Islam menunjukkan bahwa kurikulum ini mempunyai perbedaan dari kurikulum non-Islam (Barat), sehingga siapa saja yang ingin berbicara tentang kurikulum Islam terlebih dahulu harus memahami perbedaan tersebut. Perbedaan yang paling prinsipil adalah nafas spiritual Islam yang terkandung di dalam kurikulum pendidikan Islam. Nafas spiritual ini didasarkan pada sejumlah postulat yang menjadi dasar bagi pembentukan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Postulat penting yang dijadikan dasar bagi kurikulum adalah kebudayaan Islam yang perlu disadari oleh setiap orang, berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan lain (Barat). Kebudayaan Islam bertolak belakang dengan dasar kebudayaan Barat. Kebudayaan Islam lahir atas dasar ruhani yang memberi dorongan bagi mereka yang memiliki kebudayaan ini untuk menyadari hubungannya dengan alam dan posisinya di dalam alam, berdasar hukum alam yang diciptakan Allah berabad-abad silam²⁶.

²⁶ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Cet. XIV, (Citra Antar Nusa, 1992), hlm. 26.

Menurut Semiawan²⁷ kebudayaan seperti di atas sifatnya holistik dan integratif. Kata holistik yang terambil dari kata "holon" (Yunani) mempunyai makna "keseluruhan" yang menunjuk pada umat adalah subjek bagi seluruh kehidupan ini, bagaimana umat tersebut merasakan dan menempatkan diri mereka di tengah-tengah alam. Semua ini menjadi bagian dari keseluruhan substansi kemanusiaan di dalam alam ciptaan Allah, sehingga umat menyatu dan menyadari kehadirannya di tengah-tengah alam semesta.

Dalam konsepsi Islam, kesadaran di atas harus tumbuh dan berakar pada iman (tauhid). Maka dengan iman, setiap orang harus dapat mengembangkan interaksinya di dalam kehidupan. Dalam kaitan dengan pendidikan, berarti iman secara terus menerus mengajak setiap pemilik iman tersebut untuk berkarya, mendidik, melatih diri, dan mengisi pikiran dan hati nurani dengan prinsip dan nilai-nilai luhur, seperti pengetahuan, ketrampilan, harga diri, persaudaraan, cinta kasih, kebaikan dan pengabdian. Hakikat ajaran agama Islam datang untuk membangun kehidupan dalam berbagai aspek; ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, hukum dan sebagainya di atas prinsip dan nilai-nilai keimanan.²⁸

Berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam, prinsip dan nilai-nilai di atas menjadi dasar sekaligus ruh yang menjiwai kurikulum tersebut. Oleh karena itu, substansi pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang masuk dalam kurikulum pendidikan Islam adalah pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang dibangun di atas

²⁷ Semiawan, "Perbaikan Mutu Pendidikan yang Sesuai dengan Tuntutan Dinul Islam", *Makalah Seminar dalam Pengelolaan Pendidikan Islam yang Mampu Mengantisipasi dan Beradaptasi dengan Era Informasi dan Globalisasi*, (Jakarta: Perguruan A1-Azhar, 1992), hlm.11.

²⁸ Irpan Abd. Gafar, "Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam", *Jurnal Hufada*, 1 (Maret, Vol 3, 2016), hlm. 43.

pondasi iman. Dan persoalan prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat dikatakan inovatif adalah bagaimana membangun konsep ilmu/pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang berbasis pada bangunan ketauhidan (iman). Adapun fungsi utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah mentransformasikan nilai pengetahuan dan ketrampilan tersebut ke dalam perasaan (ruhani) dan akal pikiran peserta didik, sehingga tercipta internalisasi iman oleh peserta didik yang pada akhirnya dapat diaktualisasikan ke dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dengan didasari oleh internalisasi iman, peserta didik akan memberikan kekuatan moral yang tidak diragukan di dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga peserta didik mampu menjiwai kehadirannya terikat pada kebaikan-kebaikan Tuhan.

Di dalam ajaran Islam, kesadaran yang berakar pada iman dapat memberi motivasi yang kuat untuk melahirkan amal saleh yang dalam dunia pendidikan direalisasikan melalui aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Iman diwujudkan dalam bentuk "mode lahir" yang menampilkan bagaimana manusia selalu berkomunikasi dengan alam terus menerus sebagai akibat dan adanya "kontrak iman" kepada Allah swt. Semua pola dan sistem kehidupan bermula dari pola dan sistem etis (akhlak) sebagaimana telah digambarkan melalui perilaku Nabi Muhammad sepanjang hidupnya. Nilai-nilai yang mendasari, yang demikian berbeda dari kebudayaan Barat yang hanya bertolak dari rasio semata, sehingga prinsip-prinsip holistik kurang dapat dicerminkan melalui bangunan kehidupannya.²⁹

²⁹ Semiawan, "Perbaikan Mutu.....", hlm. 12.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Maka metode mempunyai banyak cara. Pada bagian ini akan dibahas mengenai metode yang akan dilakukan dan juga proses yang dilalui dalam penelitian ini. Proses pelaksanaan ini meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Penelitian diartikan sebagai suatu jenis studi yang dilakukan secara hati-hati dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan dan menemukan sesuatu yang baru.³⁰

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan, kemudian membaca dan mengolah bahan penelitian.³¹ Jadi, peneliti berhadapan dengan informasi statis / tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.³² Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.

³⁰ Pupuh Fathurrahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 22.

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Cet. 2, hlm. 3

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 5.

2. Pendekatan Penelitian

Sebagai suatu analisis terhadap pemikiran tokoh dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan.³³

3. Sumber Data

Sumber data bisa berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.³⁴

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer: yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵ Sumber ini merupakan sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek riset. Data primer dalam penelitian ini berupa kitab-kitab karangan Imam al-Ghazali maupun terjemahannya, yaitu: kitab *Ayyuha*

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

³⁴ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cet. 4, hlm. 225.

al-Walad beserta terjemahnya, kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Minhajul Abidin*.

- b. Sumber data sekunder: yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁶ Dengan kata lain, sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder berupa buku-buku yang ditulis oleh pengarang lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi bahasan dalam tulisan ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Riwayat al-Ghazali (Zainal Abidin Ahmad), Bersama al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Syamsul Rijal), Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali (Mahfudz Masduki), dan buku-buku lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, hal ini dikarenakan tokoh yang diangkat pemikirannya sudah meninggal sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan observasi dan wawancara langsung. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.³⁷ Dengan dokumentasi,

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 2010), hlm. 236.

peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh.³⁸

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk menganalisis karya-karya Imam Al-Ghazali, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, dan terkhusus kitab *Ayyuha al-Walad*. Analisis isi menurut Klaus Krippendorff, adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya. Mengutip Barelson, analisis isi adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak.³⁹

Analisis ini disusun melalui riset dan segenap temuan yang dituangkan dalam gaya penulisan ilmiah.⁴⁰ Jadi dalam penelitian ini, penulis berupaya memahami bagaimana pemikiran al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak di dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, yakni dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Dalam pembahasan data, peneliti menggunakan metode komparatif, yaitu suatu metode yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial

³⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 54.

³⁹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 1-16.

⁴⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 65.

atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.⁴¹ Jadi, penulis meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam tesis ini berjalan sistematis dan konsisten, maka peneliti perlu menyusun penelitian ini sedemikian rupa sehingga dapat memperjelas pokok bahasan yang dikaji dan dapat menunjukkan totalitas yang utuh. Penelitian ini terdiri atas tiga bagian utama dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini berisikan halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstraksi.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan isi tesis yang disajikan dalam bentuk bab-bab, sub bab yang lebih terperinci lagi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kemudian dilanjutkan dengan sub bahasan metode penelitian dan sistematika penulisan tesis.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 209.

Bab Kedua: Landasan teori tentang pendidikan akhlak dan pendidikan Islam di Indonesia. Bagian pertama meliputi: pengertian pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, manfaat pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, serta materi pendidikan akhlak. Sedangkan bagian kedua meliputi: ciri utama lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren, serta madrasah model dan madrasah terpadu.

Bab Ketiga: Konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang meliputi: biografi Imam al-Ghazali dan gambaran kitab *Ayyuha al-Walad*, tujuan pendidikan akhlak al-Ghazali, materi pendidikan akhlak al-Ghazali, metode pendidikan akhlak al-Ghazali, serta pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

Bab Keempat: Relevansi konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dengan pendidikan Islam di Indonesia, yang meliputi: aspek tujuan pendidikan akhlak, aspek materi pendidikan akhlak, dan aspek metode pendidikan akhlak.

Bab Kelima: penutup, merupakan kajian paling akhir dari penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir tesis ini, terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan analisis terhadap konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* serta relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada dirinya.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengabdikan dan taat kepada Allah swt., dan diiringi dengan menjalankan perintah-perintah Allah (beribadah) yang akhirnya bisa memperoleh ridho-Nya yang mana bisa berbuah kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Materi pendidikan akhlak terdiri dari ilmu pengetahuan, baik ilmu keagamaan maupun lainnya, tasawuf, *ubudiyah*, tawakal, ikhlas dan *riya'*, serta nasihat-nasihat akhlak yang harus dimiliki para penuntut ilmu.

Metode pendidikan akhlak mencakup metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode bercerita, metode pembiasaan dan latihan (*mujahadah* dan *riyadhah*), serta metode nasihat. Imam al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu.

2. Kurikulum pendidikan Islam adalah pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang dibangun di atas pondasi iman. Dan persoalan prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam adalah bagaimana membangun konsep ilmu/pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang berbasis pada bangunan ketauhidan (iman). Fungsi utama dari

kurikulum tersebut adalah mentransformasikan nilai pengetahuan dan ketrampilan tersebut ke dalam perasaan (ruhani) dan akal pikiran peserta didik, sehingga tercipta internalisasi iman oleh peserta didik yang pada akhirnya dapat diaktualisasikan ke dalam berbagai aktivitas kehidupan.

3. Ciri utama lembaga pendidikan Islam yang paling menonjol adalah pewarisan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para Sahabat Nabi dan *salafus-shalih*. Hal tersebut teraktualisasikan dalam lembaga pondok pesantren dan madrasah-madrasah di Indonesia.
4. Relevansi konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dengan pendidikan Islam di Indonesia masih sangat relevan untuk diaplikasikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, setelah ditinjau dari aspek tujuan, materi, dan metode pendidikan akhlak.

B. Saran-saran

Beranjak dari kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran bagi dunia pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah, pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem hendaklah diinterpretasikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat, terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan tidak dapat dipisah-pisahkan.
2. Kepada para penyusun kurikulum; guna memahami sistem pendidikan agama Islam yang baik dan benar, hendaknya merujuk kepada acuan nilai utama yang

- mendasarinya, yaitu al-Qur'an, Hadits dan literatur ulama klasik supaya terhindar dari kekeliruan.
3. Kepada para pendidik, di samping penelaahan terhadap nilai acuan tersebut, diperlukan acuan lainnya, seperti para pemikir pendidikan muslim. Oleh karena itu, pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak hendaknya dapat dijadikan sandaran bagi pengembangan pendidikan selanjutnya, karena baginya ilmu adalah alat untuk mencapai *keridhoan* Allah swt.
 4. Kepada para ilmuwan dan peneliti, pemikiran al-Ghazali ini hendaknya dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang, terutama pengembangan pendidikan bagi masyarakat Islam yang berkualitas.
 5. Kepada para siswa, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak memang ditujukan untuk melatih jiwa dengan berlandaskan *zuhud* guna mencapai *ridho* Allah swt. maka seyogyanya dipelajari, dihayati dan dilaksanakan dengan baik.

Dan yang terakhir, penulis menyadari karena kekurangan diri penulis, maka hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dengan rasa hormat, penulis mempersilahkan bagi civitas akademika di masa yang akan datang, baik siapapun dan di manapun untuk melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi, sehingga nantinya menjadi sebuah konsep yang komprehensif dan faktual yang pada akhirnya menjadi kontribusi lebih terhadap perkembangan keilmuan agama Islam, terutama dalam bidang pendidikan akhlak. []

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2010. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari* (Maktabah Syamilah v.02), juz 1.
- Muslim, Abul Husain bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim* (Maktabah Syamilah v.02), juz 8.
- Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani. *Sunan Abi Dawud* (Maktabah Syamilah v.02), juz 12.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan at-Tirmidzi* (Maktabah Syamilah v.02), juz 8.
- Abd. Gafar, Irpan. 2016. "Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Hufada*. Maret, Nomor 1, Vol 3. Palu: STAIN Datokarama.
- Abdullah, M. Amin. 1992. "The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant". Ankara: *Disertasi Turkiye Diyanet Vakfi*.
- Abdullah, M. Yatim. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abidin, Zainal. 1957. *Riwayat al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1359H. *Bidayatul Hidayah*. Semarang: Toha Putra.
- _____. 1412 H. *Ayyuha al-Walad*. Kediri: Maktabah Utsmaniyah.
- _____. 1998. *Kiat Mendidik Anak Sholeh*. Terj. dari *Ayyuha al-Walad* oleh Ma'ruf Asrori. Surabaya: Dunia Ilmu.
- _____. 2003. *Duhai Anakku: Wasiat Imam Al-Ghazali untuk Murid Kesayangannya*. Terj. dari *Ayyuha al-Walad* oleh Abu Abdillah Al-Husainy. Solo: Pustaka Zawiyah.
- _____. 1990. *Mutiara Ihya' Ulumiddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam*. Terj. dari *Ihya' Ulumiddin* oleh Irwan Kurniawan, cet. I. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- _____. 2003. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj. dari *Ihya' Ulumiddin* oleh Ustadz Labib MZ. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.



- _____. 2003. *Ihya' Ulumuddin*. Terj. Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa'.
- _____. 2008. *Ihya' Ulumuddin*. Cairo: Daar at-Taqwa.
- _____. 2012. *Minhajul Abidin*. Terj. Abdul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- _____. 1996. *Tahafut al-Falasifah*. Kairo: Darul Ma'arif.
- _____. *Al-Munqidz min adh-Dhalal*. Istanbul: Daar Darus Safeka. tt.
- _____. 1998. *Kegelisahan al-Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*. Terj. dari *Al-Munqidz min adh-Dhalal* oleh Khudhori Soleh. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2008. *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, Terj. Munirul Abidin. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. dari *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah* oleh: H. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Nassy, Yusuf dan Ali al-Farm. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Amin, Ahmad. 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. dari *Al-Akhlaq* oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 7.
- AR, Muhammad. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Primashophie.
- Arief, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Bhineka Cipta.
- Asy-Syaibany, Oemar at-Taomy. 1992. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. dari *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah* oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Syantut, Khalid Ahmad. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Terj. dari *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim* oleh Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aziz, Erwita. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka.



- Azizy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- _____. 1997. “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” dalam *Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Darraz, Muhammad Abdullah. 2004. *Dustur al-Akhlaq Fi al-Qur’an*. Yogyakarta: LIPI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fajar, Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Fathurrahman, Pupuh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fauziyah, Rifa. 2017. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syeikh Muhammad Syakir (Studi Analisis dan Perbandingan Kitab *Ayyuha al-Walad* dan *Wasaya al-Aba li al-Abna*)”. Pekalongan: Tesis Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Pekalongan.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2015. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali, Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Glatthorn, Allan A. 1987. *Curriculum Leadership*. Illionis: Scott Foresmen and Company.
- Hakim, Rosniati. 2014. “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis al-Qur’an,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Juni, Nomor 2. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Hamka, Buya. 1993. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemikirannya*. Jakarta: Panji Mas.
- Hanafî, Ahmad. 1991. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.



- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Terj. dari *Mazahib fi at-Tarbiyah, Bahtsun fi al-Mazhabi at-Tarbawiyah Inda al-Ghazali* oleh Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.
- _____. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam; Studi Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Terj. dari *Mazahib fi at-Tarbiyah, Bahtsun fi al-Mazhabi at-Tarbawiyah Inda al-Ghazali* oleh S. Agil Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iqbal, AM. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Jum'ah, Muhammad Luthfi. 1927. *Tarikh Falsafah al-Islam fi al-Masyriq wa al-Maghrib*. Kairo: Thaba'ah al-Ma'arif.
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Terj. Farid Wajdi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masduki, Mahfudz. 2005. *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali*. Yogyakarta: TH Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Miskawaih, Ibnu. 1985. *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. 14.

- Musthofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2004. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasir, HM Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Othman, Ali Issa. 1987. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Terj. dari *The Concept of Man in Islam in the Writings of Al-Ghazali* oleh Johan Smit, dkk. Bandung: Pustaka.
- Porter, Carol dan Cleland Janell. 1995. *The Portfolio as a Learning Strategy*. USA: 1995 Boynton Publishers.
- Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qayyum, Abdul. 1985. *Surat-surat Al-Ghazali*. Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika; Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijal, Syamsul. 2003. *Bersama al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Rochaety, Eti et al. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabiq, Cahya Dzul Fahmihaq. 2015. "Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Era Modern." Pekalongan: *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam STAIN Pekalongan*.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Shaliba, Jamil. 1978. *Al-Mu'jam Al-Falsafi*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukri Bin Zulfari. 2016. "Etika Pembelajaran dalam Perspektif Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ihya' Ulumiddin)". Tulungagung: *Tesis Magister Pendidikan Islam IAIN Tulungagung*.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Syamhoeda, Fadjar Noegraha. 1999. *Tasawuf al-Ghazali: Refleksi Petualangan Intelektual dari Teologi Filosof hingga Sufi*. Jakarta: Putra Harapan.
- Tafsir dkk. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umary, Barmawie. 1995. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Wahid, Abdurrahman. 1974. "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam *Dawam M. Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Yakub, Ismail. 1987. *Ihya' al-Ghazali*. Semarang: CV. Faizan.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Cet. II.
- Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: A.H.Ba'adillah Press.
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. tt.
- <http://dachrie.wordpress.com/2010/08/28/biografi-imam-al-ghazali/>, terakhir diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : FUAD HADI

TTL : Pekalongan, 10 Juli 1980

Alamat : Simbang Kulon II, No. 10 Kecamatan Buaran
Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Kontak : (0856-42707718) E-mail: fuadhadi@gmail.com

Pendidikan :

- S1 : Universitas al-Azhar, Kairo Lulus Tahun 2007
- SLTA : Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)
Salafiyah Simbang Kulon Lulus Tahun 1999
- SLTP : MTs. Salafiyah Simbang Kulon Lulus Tahun 1996
- SD : MI Salafiyah Simbang Kulon Lulus Tahun 1993

Organisasi :

- Aktif di Kelompok Studi Mahasiswa Jateng di Mesir (KSW).
- Aktif di Kepengurusan Cabang Istimewa NU di Mesir (PCI-NU).
- Aktif di Persatuan Mahasiswa Pelajar Indonesia (PPMI) Mesir.
- Aktif di Kepengurusan NU Tingkat Ranting di Kota Pekalongan.

Pengalaman Kerja:

- Mengajar di TPQ dan Madrasah Diniyah.
- Menerjemah buku-buku dari bahasa Arab.
- Pembina asrama di Ponpes Almanar Azhari Islamic Boarding School,
Depok, Jawa Barat.



- Editor di Penerbit PT. Kalim, Jakarta Selatan.
- Guru di MTs Gondang, Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.
- Guru di SMK Islamiyah, Sapugarut, Kabupaten Pekalongan.
- Guru di MTs Azzaky, Buaran, Kota Pekalongan.
- Dosen Program Pembelajaran Bahasa Arab Intensif (PPBAI) di IAIN Pekalongan.



Pekalongan, 30 Oktober 2018